

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah persebaran data normal atau tidak sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan tergantung.

5.1.1. Uji normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0,05$. Uji normalitas religiositas menunjukkan hasil K-S Z 0,812 dengan p sebesar 0,525 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa distribusi variabel religiositas normal. Uji normalitas perilaku seksual menunjukkan hasil K-S Z 1,869 dengan p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa distribusi variabel perilaku seksual tidak normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran E-1.

5.1.2. Uji linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan $F_{lin} = 20,110$ dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel penelitian. Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

5.2.1. Analisis Deskriptif

Jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 63 orang. Profil subjek dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Profil Subjek

	USIA						JENIS KELAMIN		AGAMA	
	17 th	18 th	19 th	20 th	21 th	22 th	P	L	Kristen	Katolik
JUMLAH SUBJEK	4	6	13	8	15	17	35	28	34	29

Berdasarkan tabel di atas, rentang usia subjek penelitian adalah 17-22 tahun. Semua usia terwakili dengan jumlah subjek paling banyak berusia 22 tahun. Jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dimana perempuan berjumlah 35 dan laki-laki 28 orang. Subjek yang beragama Kristen berjumlah 34 dan lebih banyak dibandingkan yang beragama Katolik dengan jumlah 29 orang.

5.2.2. Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel penelitian dan bagaimana arah hubungan tersebut. Pada rencana penelitian, teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah teknik korelasi *product moment* Pearson namun karena adanya data tidak normal pada salah satu variabel penelitian yaitu perilaku seksual, maka peneliti menggunakan teknik korelasi *Spearman* dengan bantuan program *SPSS for Windows 20.0*. Dari proses analisis data, diperoleh koefisien korelasi -0,461 dengan $p < 0,01$. Tanda minus pada koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiositas dengan perilaku seksual remaja akhir aktivis gereja artinya, semakin tinggi religiositas maka semakin rendah perilaku seksual

yang dilakukan oleh remaja akhir aktivis gereja, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat di lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiositas dengan perilaku seksual pada remaja akhir aktivis gereja dengan koefisien korelasi $-0,461$ dan $p < 0,01$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima dengan korelasi negatif yaitu semakin tinggi religiositas maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja akhir aktivis gereja dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irmawaty (2013) terhadap 582 remaja akhir dengan usia di bawah 24 tahun dan merupakan mahasiswa STIKes Medistra Indonesia Bekasi. Penelitian ini menemukan bahwa religiositas berperan untuk memberikan kerangka berpikir yang kemudian mempengaruhi remaja dalam bersikap untuk itu upaya pendalaman iman perlu ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan religiositas adalah dengan penyampaian ajaran agama yang tidak hanya menjadi khotbah saja melainkan diterapkan dalam situasi konkret kehidupan remaja termasuk kehidupan seksual. Secara lebih rinci Hardy dan Raffaelli (2003) menjelaskan peran ajaran religius sebagai kontrol sosial dengan memberikan konsekuensi apabila seseorang melakukan penyimpangan. Konsekuensi tersebut berupa rasa bersalah, malu, malu di depan umum, dan adanya perasaan bahwa dirinya pantas untuk di hukum oleh Tuhan. Apabila seorang yang religius menyimpang dari ajaran agamanya maka mereka akan mengalami konsekuensi yang kemudian memunculkan stres psikologis. Stres

inilah yang disebut "*cognitive dissonance*" atau ketidaksesuaian kognitif (Festinger dalam Hardy & Raffaelli, 2003). *Cognitive dissonance* adalah suatu kondisi mental yang muncul ketika terjadi pertentangan antara ajaran religius yang diyakini oleh seseorang dengan perilaku yang saat ini dilakukan.

Penelitian lainnya yaitu Moore, Berkley-Patton, dan Hawes (2013) yang membuktikan bahwa keyakinan religius dapat melindungi seseorang dari perilaku seksual yang berisiko menimbulkan penyakit menular seksual (PMS). Subjek penelitian ini adalah 83 atlet mahasiswa di Universitas Midwestern dengan rentang usia 18-23 tahun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa subjek yang merasa keyakinan religius mempengaruhi perilaku mereka lebih mungkin menunjukkan bahwa mereka tidak pernah melakukan seks oral atau seks vaginal. Oleh sebab itu, salah satu strategi yang efektif untuk mengurangi seks berisiko adalah dengan melibatkan pemimpin agama seperti adanya pendeta atau pembimbing dalam tim yang memberikan edukasi dalam hal kesehatan seksual dan konsumsi alkohol pada atlet mahasiswa.

Penelitian Zaleski dan Schiaffino (2000) terhadap remaja di sebuah universitas Katolik dengan rentang usia 16-20 tahun menyimpulkan bahwa remaja yang secara seksual aktif menunjukkan tingkat religiositas intrinsik dan ekstrinsik yang rendah. Individu yang memiliki religiositas ekstrinsik menggunakan agama sebagai tujuan luar saja seperti keamanan, penghiburan, status, dan pembenaran diri. Sedangkan individu yang memiliki religiositas intrinsik hadir di gereja dan berpartisipasi dalam agama berdasarkan motif utama agama mereka yang kemudian membentuk tingkah laku mereka sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiositas menjadi faktor yang penting untuk melindungi remaja akhir dari berbagai risiko. Remaja yang secara kuat berpegang pada ajaran dan tradisi

religius, kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti perilaku seksual.

Religiositas dipandang sebagai suatu kekuatan yang dapat menunda, mengurangi, atau bahkan membatasi perilaku tertentu termasuk perilaku seksual pada remaja (Verona, 2011). Pengaruh agama terhadap perilaku seksual dibagi menjadi dua yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung.

1. Pengaruh langsung

Pengaruh langsung agama diberikan melalui tiga cara yaitu :

a. Tatanan moral

Terdapat tiga dimensi dari tatanan moral yang membuat agama dapat berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seseorang. Yang pertama adalah perintah moral. Perintah moral digunakan remaja sebagai panutan dalam mengambil keputusan dan berperilaku baik. Dimensi kedua adalah adanya *role model* atau panutan. Seorang *role model* dapat memberikan teladan bagi remaja mengenai praktik kehidupan yang sesuai dengan moral agama sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan remaja. Salah satu contoh *role model* adalah pemimpin agama muda. Dimensi ketiga adalah pengalaman spiritual seperti pertobatan, menyaksikan mukjizat, dll yang dapat mendorong munculnya komitmen moral pada remaja.

b. Sanksi

Seperti yang kita ketahui, agama umumnya melarang beberapa hal. Individu yang terlibat dalam komunitas keagamaan umumnya mematuhi norma agama karena mereka takut akan adanya sanksi sosial.

c. Konsekuensi dari penyimpangan

Pelanggaran terhadap norma agama dapat menimbulkan konsekuensi psikologis seperti munculnya perasaan bersalah, malu, atau berharap dirinya di hukum oleh Tuhan. Konsekuensi itu dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain tergantung tingkat religiositasnya. Pada individu dengan religiositas tinggi, ketika melakukan pelanggaran mereka akan merasakan stres psikologis dimana muncul perasaan tidak nyaman karena adanya pertentangan antara norma agama yang mereka yakini dengan perilaku yang saat ini mereka lakukan.

2. Pengaruh tidak langsung

Agama dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung pada perilaku seseorang melalui kompetensi yang diajarkan dan melalui ikatan sosial dan organisasi.

a. Kompetensi yang dipelajari

Agama dapat sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja karena agama dapat meningkatkan *skill* (kemampuan) dan pengetahuan yang tentunya berguna untuk kehidupan remaja. Kompetensi ini dibagi menjadi tiga yaitu *community and leadership skills*, *cultural capital*, dan *coping skills*. *Community and leadership skills* diperoleh dari gereja yang menyediakan aktivitas organisasi sehingga remaja bisa mengobservasi, belajar, dan mempraktikannya. *Cultural capital* adalah segala pengetahuan, kemampuan (*skills*), dan kelebihan yang dimiliki seseorang yang dapat menaikkan status sosial mereka. *Cultural capital* dapat diperoleh dan ditingkatkan dengan terlibat dalam berbagai kegiatan religius seperti pendalaman Alkitab, pelajaran musik, dll.

Coping skills diperoleh melalui pendalaman agama tentang iman dan bagaimana cara untuk menghadapi kesulitan, konflik, tragedi, termasuk kesulitan ekonomi.

b. Ikatan sosial dan organisasi

Ikatan sosial dan organisasi ini berkaitan dengan tiga hal yaitu *social capital* (modal sosial), *network closure*, dan *extra community links* (tambahan relasi). Ketiganya bisa didapatkan remaja dengan ikut serta dalam kegiatan atau organisasi keagamaan. Melalui organisasi keagamaan, remaja dapat membangun interaksi dengan orang yang lebih tua dari mereka, mendapatkan akses untuk beraspirasi, mengisi waktu luang, dan juga memperluas pengetahuan. Hal-hal positif ini kemudian dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka.

Secara lebih rinci, peneliti melakukan perbandingan religiositas dan perilaku seksual pada subjek perempuan dan laki-laki.

1. Religiositas

Dari hasil uji normalitas keseluruhan subjek, diperoleh nilai $Me = 85,94$. Pada subjek perempuan $Me = 86,14$ dan subjek laki-laki $Me = 85,68$ sedangkan nilai $Mh = 67,5$ dan $SDh = 13,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat religiositas subjek perempuan dan laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiositas subjek perempuan dan laki-laki, peneliti melakukan *T-Test*. Hasil *T-Test* menunjukkan $p = 0,843$ ($p > 0,05$) dan $t = 0,199$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara religiositas subjek perempuan dan laki-laki. Hasil *T-Test* selengkapnya dapat dilihat di lampiran G-1.

2. Perilaku seksual

Dari hasil uji normalitas keseluruhan subjek, diperoleh nilai $Me = 6,24$. Pada subjek perempuan $Me = 5,74$ dan subjek laki-laki $Me = 6,86$ sedangkan nilai $Mh = 27$ dan $SDh = 9$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual subjek perempuan dan laki-laki masuk dalam kategori sangat rendah. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual subjek perempuan dan laki-laki, peneliti melakukan *T-Test*. Hasil *T-Test* menunjukkan $p = 0,615$ ($p > 0,05$) dan $t = -0,505$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual subjek perempuan dan laki-laki. Hasil *T-Test* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran G-2.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, proses penelitian ini berjalan dengan baik namun peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Subjek mengisi skala ketika sedang berkumpul dengan teman-teman gerejanya sehingga muncul kemungkinan adanya perasaan sungkan dengan teman dan pengisian jawaban yang tidak sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya.
2. Adanya distribusi data yang tidak normal pada variabel tergantung yang mungkin dipengaruhi adanya efek harapan sosial terhadap remaja aktivis gereja terkait perilaku seksualnya.
3. Walaupun peneliti sudah memberikan instruksi sebelum subjek mengisi skala, beberapa subjek masih kurang lengkap dalam mengisi data pribadi

seperti usia, agama, dan berapa lama sudah melakukan gereja. Hal ini membuat beberapa skala gugur dan tidak terpakai.

